

ABSTRAK

PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP BERGESERNYA TATA CARA ADAT MIDODARENI PADA MASYARAKAT ADAT JAWA

Oleh

**Nicolaus Bangun Prabowo, Drs. Holillulloh, M.Si.,
M. Mona Adha, S.Pd., M.Pd**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis pengaruh globalisasi terhadap bergesernya tata cara adat midodareni pada masyarakat adat Jawa. Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dengan subyek penelitian masyarakat yang ada di Desa Bumiemas Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur. Sampel penelitian berjumlah 29 orang. Pengumpulan data menggunakan teknik angket, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan rumus Interval dan Chi Kuadrat.

Hasil penelitian menunjukkan indikator yang paling tinggi mempengaruhi bergesernya tata cara adat midodareni adalah pemahaman terhadap budaya setempat (69%), diikuti gaya hidup (52%), sikap terhadap globalisasi (52%). Pengujian tingkat signifikansi dengan Chi Kuadrat diperoleh χ^2 hitung $\geq \chi^2$ tabel yaitu $48 \geq 9,49$ berarti ada pengaruh terhadap bergesernya tata cara adat midodareni pada masyarakat adat jawa.

Kata kunci : adat jawa, globalisasi, midodareni.

ABSTRACT**THE EFFECTIVENESS OF GLOBALIZATION ON THE SCRAPING OF PROCEDURES CULTURE “MIDODARENI” IN INDIGENOUS JAVANESE CIVILLIANS****By****Nicolaus Bangun Prabowo, Drs. Holillulloh, M.si.,
M. Mona Adha, S.Pd., M.Pd.**

This research aims to describe and analyze the effect of globalization for scrapping procedures of “midodareni” on the indigenous Java civilians. Method in this research is descriptive quantitative method and the subject research is civilians in the Bumiemas Batanghari village, Lampung Timur. The samples of research amount to 29 people. Accumulation data use questionnaire technique, interview, and documentation. Analysis data use Interval formula and Chi Quadrate.

The result of research showed indicator which higher effect scrape procedure of “midodareni” tradition is comprehension to local culture (69%), followed by lifestyle (52%), attitudes towards globalization (52%). Testing the level of significance with Chi quadrate gained χ^2 count $\geq \chi^2$ table is $48 \geq 9,49$ means that there is an influence on the scrapping of the customary procedures “midodareni” on indigenous Javanese.

Keywords: javanese culture’s, globalization, midodareni.

PENDAHULUAN

Dalam hal budaya, globalisasi dapat menimbulkan dampak negatif terhadap pelestarian budaya bangsa, seperti dituturkan oleh Adi Sulhardi (2011:3) bahwa, “para globalis percaya bahwa globalisasi merupakan suatu kenyataan yang memiliki konsekuensi nyata terhadap berjalannya orang dan lembaga di seluruh dunia. Mereka percaya bahwa negara-negara dan kebudayaan lokal dapat hilang diterpa kebudayaan dan ekonomi global yang homogen”.

Terlihat arti penting nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat dapat dijadikan pedoman yang sesuai dengan kehidupan masyarakat bangsa. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sebagai filter atau pengendali pengaruh budaya luar (modernisasi dan globalisasi) sehingga nilai-nilai budaya masyarakat tidak hilang dan tetap terjaga kelestariannya.

Indonesia yang merupakan suatu negara tersusun dari gugusan pulau-pulau yang kaya akan suku dan budaya. Suku bangsa yang mendiami pulau-pulau di Indonesia sangat beraneka ragam dengan kebudayaan yang beragam pula seperti budaya yang ada di pulau Jawa, Sumatra, Bali, Kalimantan dan pulau-pulau yang lain. Kebudayaan yang mereka pakai berasal dari pewarisan kebudayaan. Pewarisan budaya dilakukan dengan pemakaian kebudayaan dari generasi ke generasi yang dilakukan secara turun temurun.

Menurut A.G. MC Grew dalam Joko A. Saputra (2012: 6) “globalisasi merupakan proses dimana berbagai peristiwa, keputusan dan kegiatan di belahan dunia yang satu dapat membawa konsekuensi penting bagi berbagai individu dan masyarakat di belahan dunia yang lain”.

Globalisasi tidak dapat disederhanakan secara objektif karena menyangkut meningkatnya saling keterkaitan, juga karena menyangkut budaya dan persoalan subjektif yakni cakupan dan kedalaman kesadaran bahwa dunia adalah tempat yang tunggal.

Berdasarkan beberapa pengertian globalisasi dapat disimpulkan bahwa globalisasi adalah sebuah proses sosial yang terjadi secara menyeluruh atau mendunia yang berakibat bahwa pembatasan geografis pada keadaan sosial budaya menjadi kurang penting dengan demikian membawa semua penduduk dunia tergabung menjadi masyarakat global.

Globalisasi memberi pengaruh dalam bidang sosial budaya dan mengubah bentuk kehidupan keseharian kita secara mendasar dari berbagai aspek, antara lain:

a. Meningkatkan Individualisme

Dulu, kesempatan individu untuk menentukan dirinya sendiri dibatasi masyarakatnya, baik oleh tradisi maupun oleh kebiasaan-kebiasaan yang berlaku. Di era globalisasi ini, kesempatan individu untuk mengatur dan menentukan yang terbaik bagi dirinya sendiri sangat terbuka lebar.

b. *Cultur Shock* (Gegar Budaya)

Culture Shock biasanya ditandai dengan perubahan budaya maupun kebiasaan dalam masyarakat. Norma masyarakat yang sebelumnya menjadi pedoman

bagi seseorang bertindak perlahan-lahan berubah menjadi longgar. Misalnya: kebiasaan memberikan salam dan mencium tangan pada orang tua sudah pudar di kalangan generasi muda.

- c. *Cultur Lag* (Kesenjangan Budaya)
Cultur lag ditandai dengan kebiasaan anggota masyarakat melanggar aturan atau hukum.
- d. Pola Kerja
Pekerjaan-pekerjaan mengarah ke era perekonomian berbasis pengetahuan. Orang-orang sudah tidak mengandalkan kerja penuh di kantor, tetapi part time job.
- e. Kebudayaan Pop
Citra, gagasan, dan gaya hidup baru menyebar dengan begitu cepat keseluruh pelosok dunia lebih dari pada sebelumnya.

Globalisasi dalam aspek sosial budaya jika kita pandang dari sisi positif nya kita dapat mengambil atau belajar dari tata nilai sosial budaya, cara hidup, pola berfikir yang baik, maupun Ilmu pengetahuan dan teknologi dari bangsa lain yang telah maju untuk kemajuan dan kesejahteraan kita. Dan kita harus waspada dan pandai menyiasati pengaruh budaya sehingga bangsa kita dapat mengambil nilai budaya yang positif yaitu mengambil nilai budaya yang bermanfaat bagi kehidupan dan pembangunan bangsa serta tidak terjebak pada pengaruh budaya yang negatif. Kita juga harus belajar melihat dunia dari perspektif yang berbeda sesuai dengan kepentingan dan nilai masing-masing tanpa melunturkan identitas budaya bangsa kita.

Menurut Koentjaraningrat (2006:144) “masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul atau dengan istilah ilmiah, saling berinteraksi”. Menurut J.L Gillin dan J.P Gillin dalam buku Sosiologi Skematika oleh Abdul Sani, (2002:32), teori dan terapan yang diterjemahkan oleh Abdul Sani, menyatakan bahwa “masyarakat merupakan kelompok yang terbesar dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan yang sama”.

Masyarakat yang terdiri dari berbagai macam individu tentunya mempunyai ciri-ciri yang berbeda. Itulah yang membedakan masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Mulai dari kebiasaan, adat istiadat, agama bahkan ciri-ciri biologis yang mereka miliki.

Dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang mempunyai ciri-ciri yang berbeda saling berinteraksi satu sama lain dapat menghasilkan ikatan yang kuat karena latar belakang yang sama.

Salah satu masyarakat yang mempunyai ikatan yang kuat adalah masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa sering disebut dengan masyarakat adat Jawa. Masyarakat adat Jawa merupakan istilah umum yang dipakai di Indonesia untuk paling tidak merujuk kepada empat jenis masyarakat asli ada didalam negara Indonesia. Dalam ilmu hukum dan teori secara formal dikenal masyarakat Hukum Adat.

Menurut hukum adat, perkawinan itu bukan hanya merupakan peristiwa penting bagi mereka yang masih hidup saja. Tetapi perkawinan juga merupakan peristiwa yang sangat berarti serta yang sepenuhnya mendapat perhatian dan diikuti oleh arwah-arwah para leluhur kedua belah pihak. Dan dari arwah-arwah inilah kedua belah pihak beserta seluruh keluarganya mengharapkan juga restu bagi mempelai berdua, hingga mereka ini setelah menikah selanjutnya dapat hidup rukun bahagia sebagai suami istri. Oleh karena perkawinan mempunyai arti yang sangat penting, maka pelaksanaannya senantiasa dimulai dan seterusnya disertai dengan upacara lengkap dengan sesajen-sesajennya. Mungkin hal seperti ini dapat dinamakan takhyul, ternyata sampai sekarang hal-hal tersebut masih sangat meresap pada kepercayaan sebagian besar rakyat Indonesia dan oleh karenanya juga masih tetap dilakukan dimana-mana.

Upacara pernikahan adat Jawa melambangkan pertemuan antara pengantin wanita yang cantik dan pengantin pria yang gagah dalam suatu suasana yang khusus sehingga pengantin pria dan wanita seperti menjadi raja dan ratu sehari.

Perkawinan adalah sesuatu yang suci, yang kalau dapat akan diusahakan untuk sekali saja seumur hidup, orang yang menikah dua kali atau lebih tanpa disebabkan kematian salah satu pihak baik dari pihak suami ataupun istri, maka merupakan hal yang tidak terpuji. Oleh karena itu, sebelum seseorang menentukan jodoh ia harus hati-hati benar didalam menentukan pilihannya, sehingga tidak akan kecewa dikemudian hari setelah perkawinan dilangsungkan. Maka, dalam perkawinan adat jawa pada umumnya mempunyai patokan yang ideal. Patokan tersebut ialah:

- a. Bibit
Bibit adalah penilaian seseorang ditinjau dari sudut keturunan. Siapakah yang menurunkan orang yang akan menjadi pilihan tersebut. Misalnya: apakah dia berasal dari keluarga baik-baik atau dari keluarga yang tidak baik.
- b. Bebet
Bebet adalah penilaian seseorang berdasarkan pergaulannya. Artinya dengan siapakah calon pilihan tersebut biasa bergaul. Apakah orang tersebut biasa bergaul dengan orang baik-baik, atau dengan orang yang mempunyai reputasi yang kurang baik.
- c. Bobot
Bobot adalah penilaian terhadap orang berdasarkan tinjauan keduniawian. Misalnya apakah calon pilihan tersebut mempunyai pangkat/kedudukan yang tinggi atau rendah, kaya atau miskin, cantik atau tidak cantik. Bagi laki-laki bobot lebih diutamakan, sebab zaman dahulu pada umumnya istri itu tidak bekerja. Supaya kebutuhan rumah tangga tercukupi, maka suami harus mempunyai pangkat yang tinggi atau pandai mencari nafkah.

Perkawinan menurut adat, hakikatnya merupakan peristiwa yang tidak hanya mengakibatkan suatu hubungan atau ikatan antara kedua mempelai saja, tetapi juga kedua orang tua dan keluarga mereka masing-masing. Perkawinan/pernikahan

adalah salah satu peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat kita, sebab perkawinan itu tidak hanya menyangkut pria dan wanita bakal mempelai saja, tetapi juga orang tua kedua belah pihak, saudara-saudaranya, bahkan keluarga mereka masing-masing.

Tata upacara perkawinan adat Jawa terdiri dari lima tahap penting. Masing-masing tahap masih terdiri dari beberapa tata cara lagi. Kelima tahap penting tersebut meliputi:

- a. Babak I (Tahap Pembicaraan) yaitu tahap pembicaraan antara pihak yang akan punya hajat *mantu* dengan pihak calon besan, mulai dari pembicaraan pertama sampai tingkat melamar dan menentukan hari penentuan (*gathok dina*).
- b. Babak II (Tahap Kesaksian), babak ini merupakan peneguhan pembicaraan yang disaksikan oleh pihak ketiga, yaitu warga kerabat dan atau para sesepuh dikanan kiri tempat tinggalnya, melalui acara-acara sebagai berikut:
 - 1) *Srah-srahan* yaitu, menyerahkan seperangkat perlengkapan sarana untuk melancarkan pelaksanaan acara sampai hajat berakhir.
 - 2) *Peningsetan* yaitu lambang kuatnya ikatan pembicaraan untuk mewujudkan dua kesatuan yang ditandai dengan tukar cincin antara kedua calon pengantin.
 - 3) *Asok Tukon* hakikatnya adalah penyerahan dana berupa sejumlah uang untuk membantu meringankan keuangan kepada keluarga pengantin putri.
 - 4) *Gathok Dina* yaitu, menetapkan kesaksian hari untuk *ijab qobul* dan resepsi. Untuk mencari hari, tanggal, bulan, biasanya dimintakan saran kepada orang yang ahli dalam perhitungan Jawa.
- c. Babak III (Tahap Siaga) pada tahap ini, yang akan punya hajat mengundang para sesepuh dan sanak saudara untuk membentuk panitia guna melaksanakan kegiatan acara-acara pada waktu sebelum, bertepatan, dan sesudah hajatan.
 - 1) *Sedhahan* yaitu cara mulai merakit sampai membagi undangan.
 - 2) *Kumbakarnan* yaitu pertemuan membentuk panitia hajatan *mantu*
- d. Babak IV (Tahap Rangkaian Upacara), tahap ini bertujuan untuk menciptakan nuansa bahwa hajatan *mantu* sudah tiba. Ada beberapa acara dalam tahap ini, yaitu :
 - 1) *Pasang tratag* dan *tarub*, yaitu pemasangan *tratag* yang dilanjutnya dengan pasang *tarub* digunakan sebagai tanda resmi bahwa akan ada hajatan *mantu* dirumah yang bersangkutan. *Tarub* dibuat menjelang acara inti. Adapun ciri khas *tarub* adalah dominasi hiasan daun kelapa muda (janur), hiasan warna warni, dan kadang disertai dengan *umbarampe* berupa nasi uduk (nasi gurih), nasi asahan, nasi golong, kolak ketan dan apem.
 - 2) *Kembar Mayang* berasal dari kata kembar artinya sama dan mayang artinya bunga pohon jambe atau sering disebut Sekar Kalpataru

Dewandaru, lambang kebahagiaan dan keselamatan. Jika *pawiwahan* telah selesai, *kembar mayang* dilabuh atau dibuang diperempatan jalan, sungai atau laut dengan maksud agar pengantin selalu ingat asal muasal hidup ini yaitu dari bapak dan ibu sebagai perantara Tuhan Yang Maha Kuasa.

- 3) *Pasang Tuwuhan (pasren)* yaitu Tuwuhan dipasang di pintu masuk menuju tempat duduk pengantin.
- 4) *Siraman Ubarampe* yang harus disiapkan berupa air bunga setaman, yaitu air yang diambil dari tujuh sumber mata air yang ditaburi bunga setaman yang terdiri dari mawar, melati, dan kenanga.
- 5) *Adol Dawet*, upacara ini dilaksanakan setelah *siraman*. Penjualnya adalah ibu calon pengantin putri yang dipayungi oleh bapak. Pembelinya adalah para tamu dengan uang pecahan kendi (*kreweng*). Upacara ini mengandung harapan agar nanti pada saat upacara *panggih* dan resepsi, banyak tamu dan rezeki yang datang.
- 6) *Midodareni* adalah malam sebelum akad nikah, yaitu malam melepas masa lajang bagi kedua calon pengantin. Acara ini dilakukan dirumah calon pengantin perempuan. Dalam acara ini ada acara *nyantrik* untuk memastikan calon pengantin laki-laki akan hadir dalam akad nikah dan sebagai bukti bahwa keluarga calon pengantin perempuan benar-benar siap melakukan prosesi pernikahan dihari berikutnya. Midodareni berasal dari kata *widodareni* (bidadari), lalu menjadi *midodareni* yang berarti membuat keadaan calon pengantin seperti bidadari. Dalam dunia pewayangan, kecantikan dan ketampanan calon pengantin diibaratkan seperti Dewi Kumaratih dan Dewa Kumajaya.

e. Babak V (Tahap Puncak Acara)

- 1) *Ijab Qobul*, yaitu peristiwa penting dalam hajatan *mantu* adalah *Ijab Qobul* dimana sepasang calon pengantin bersumpah di hadapan naib yang disaksikan wali, pinisepuh dan orang tua kedua belah pihak serta beberapa tamu undangan. Saat akad nikah, ibu dari kedua pihak, tidak memakai subang atau giwang guna memperlihatkan keprihatinan mereka sehubungan dengan peristiwa menikahkan atau *ngentasake* anak.
- 2) *Upacara Panggih* adapun tata urutan *upacara panggih* adalah sebagai berikut :
 - a) *Liron Kembar Mayang* saling tukar *kembar mayang* antar pengantin, bermakna menyatukan cipta, rasa, dan karsa untuk bersama-sama mewujudkan kebahagiaan dan keselamatan.
 - b) *Gantal*, yaitu daun sirih digulung kecil diikat benang putih yang saling dilempar oleh masing-masing pengantin, dengan harapan semoga semua godaan akan hilang terkena lemparan itu.
 - c) *Ngidak Endhog* pengantin putra menginjak telur ayam sampai pecah sebagai simbol seksual kedua pengantin sudah pecah pamornya.
 - d) *Pengantin Putri mencuci kaki Pengantin Putra dengan air bunga setaman* dengan makna semoga benih yang diturunkan bersih dari segala perbuatan yang kotor.

- e) *Minum Air Degan* maknanya air ini dianggap sebagai lambang air hidup, air suci, air mani (*manikem*).
- f) *Di-kepyok* dengan bunga warna-warni, mengandung harapan mudah-mudahan keluarga yang akan mereka bina dapat berkembang segala-galanya dan bahagia lahir batin.
- g) Masuk ke *pasangan* bermakna pengantin yang telah menjadi pasangan hidup siap berkarya melaksanakan kewajiban.
- h) *Sindur* atau Isin Mundur, artinya pantang menyerah atau pantang mundur. Maksudnya pengantin siap menghadapi tantangan hidup dengan semangat berani karena benar.

Setelah melalui tahap *Panggih*, pengantin diantar duduk di *Sasana Riangga*, disana dilangsungkan tata upacara adat Jawa yaitu :

- a) *Timbangan* yaitu, bapak pengantin putri duduk diantara pasangan pengantin, kaki kanan diduduki pengantin putra, kaki kiri diduduki pengantin putri. Dialog singkat antara Bapak dan Ibu pengantin putri berisi pernyataan bahwa masing-masing pengantin sudah seimbang.
- b) *Kacar-kucur*, yaitu pengantin putra mengucurkan penghasilan kepada pengantin putri berupa uang receh beserta kelengkapannya. Mengandung arti pengantin pria akan bertanggung Jawab memberi nafkah kepada keluarganya.
- c) *Dulangan*, antara pengantin putra dan putri saling menyuapi. Hal ini mengandung kiasan laku memadu kasih diantara keduanya (simbol seksual). Dalam upacara *dulangan* ada makna *tutur adilinuwih* (seribu nasihat yang adiluhung) dilambangkan dengan sembilan tumpeng.
- d) *Sungkeman* adalah ungkapan bakti kepada orang tua, serta mohon doa restu. Caranya, berjongkok dengan sikap seperti orang menyembah, menyentuh lutut orang tua pengantin perempuan, mulai dari pengantin putri diikuti pengantin putra, baru kemudian kepada bapak dan ibu pengantin putra

Midodareni berasal dari kata dasar *widodari* yang berarti bidadari yaitu putri dari surga yang sangat cantik dan sangat harum baunya. Midodareni adalah malam terakhir masa lajang bagi kedua calon mempelai. Di sini, kedua calon mempelai akan ditemani oleh teman-teman dan kerabatnya.

Upacara Midodareni merupakan cerita sejarah yang masih diyakini oleh masyarakat jawa hingga saat ini. Zaman dahulu, midodareni dilakukan di Bangsal Kasatriyan untuk calon mempelai pria, dan di Sekar Kedhaton untuk calon mempelai wanita. Malam Midodareni ini akan digunakan Sultan untuk mengunjungi kedua calon mempelai sambil meninjau lokasi dan mengecek apakah semua sudah siap untuk acara esok hari. Sultan bersama Permaisuri serta kerabat akan menemui calon mempelai pria dan keluarganya di Bangsal Kasatriyan. Di Bangsal Kasatriyan ini, kedua calon besan akan berbincang untuk saling mengakrabkan diri. Seusai berbincang, Sultan akan menengok kamar pengantin di Bangsal Kasatriyan dan melihat apakah semua sudah beres.

Selesai mengecek persiapan di Bangsal Kasatriyan, Sultan bersama Permaisuri dan rombongan kemudian mengunjungi calon mempelai wanita ke Sekar Kedhaton. Calon mempelai wanita ditemani dengan keluarga dan beberapa Abdi Dalem wanita berada di Bangsal Sekar Kedhaton. Sama halnya di Bangsa Kasatriyan, disini Sultan juga melihat kesiapan calon mempelai wanita dan *ubarampe* untuk pernikahan. Layaknya orang tua pada umumnya, Sultan ingin pernikahan putrinya berjalan sempurna, oleh karena itu Sultan menyempatkan untuk melihat langsung persiapan pernikahan putrinya.

Pada malam Midodareni, calon mempelai putri harus tidur setelah jam 12 malam untuk menanti datangnya bidadari. Bidadari ini akan menganugerahkan kecantikan kepada sang calon mempelai. Makna Midodareni sendiri adalah untuk menyucikan diri dan menyiapkan mental untuk acara pernikahan. Upacara Midodareni berakar dari cerita legenda Jaka Tarub dan Dewi Nawangwulan. Dewi Nawangwulan adalah seorang bidadari dari khayangan yang memiliki anak seorang manusia. Dewi Nawangwulan berjanji akan turun ke bumi kelak jika anaknya yang bernama Dewi Nawangsih menikah. Dengan demikian, upacara Midodareni diambil dari cerita turunnya Dewi Nawangwulan untuk menemui anaknya pada saat upacara Midodareni.

Midodareni biasanya dilaksanakan antara jam 18.00 sampai dengan jam 24.00 ini disebut juga sebagai malam midodareni, calon pengantin tidak boleh tidur. Saat akan melaksanakan midodareni ada petuah-petuah dan nasihat serta doa-doa dan harapan yang di simbulkan dalam:

- a. Sepasang kembar mayang (dipasang di kamar pengantin)
- b. Sepasang klemuk (periuk) yang diisi dengan bumbu pawon, biji-bijian, empon-empon dan dua helai bangun tulak untuk menutup klemuk tadi
- c. Sepasang kendi yang diisi air suci yang cucuknya ditutup dengan daun dadap srep (tulang daun/ tangkai daun), Mayang jambe (buah pinang), daun sirih yang dihias dengan kapur.
- d. Baki yang berisi potongan daun pandan, parutan kencur, laos, jeruk purut, minyak wangi, baki ini ditaruh dibawah tepat tidur supaya ruangan berbau wangi.

Dalam upacara midodareni pengantin putri mengenakan busana polos artinya dilarang mengenakan perhiasan apa-pun kecuali cincin kawin. Dalam malam midodareni itulah baru dapat dikatakan pengantin dan sebelumnya disebut calon pengantin. Pada malam itu pengantin putra datang ke rumah pengantin putri. Kira-kira pukul 19:00, pengantin putra datang ke rumah pengantin putri untuk berkenalan dengan keluarga dan rekan-rekan pengantin putri. Setibanya pengantin putra, maka terus diserahkan kepada Bapak dan Ibu pengantin putri. Setelah penyerahan diterima pengantin putra diantarkan ke pondok yang telah disediakan yang jaraknya tidak begitu berjauhan dengan rumah pengantin putri. Pondokan telah disediakan makanan dan minuman sekedarnya dan setelah makan dan minum ala kadarnya maka pengantin putra menuju ke tempat pengantin putri untuk menemui para tamu secukupnya kemudian pengantin putra kembali ke pondokan untuk beristirahat. Jadi jangan sampai jauh malam, karena menjaga kondisi fisik seterusnya. Jadi kira-kira pukul 22:00 harus sudah kembali ke

pondokan. Hal ini perlu mendapatkan perhatian sepenuhnya agar jangan sampai pengantin menjadi sangat lelah karena kurang tidur. Setelah upacara malam midodareni ini masih disusul dengan upacara-upacara lainnya yang kesemuanya itu cukup melelahkan kedua pengantin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menjelaskan pengaruh globalisasi terhadap bergesernya tata cara adat midodareni pada masyarakat adat jawa di Desa Bumiemas Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk memperkaya konsep ilmu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan secara teoritik, dalam kajian hukum dan kemasyarakatan yang membahas tentang adat istiadat.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan juga sebagai sumber pengetahuan kepada pihak yang berkepentingan dalam mempelajari adat jawa.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, subjek yang diteliti adalah seluruh masyarakat adat jawa yang sudah melaksanakan upacara adat midodareni di Desa Bumiemas. Pengumpulan data menggunakan tehnik angket, wawancara dan dokumentasi. data dianalisis menggunakan rumus chi kuadrat.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan analisis data tentang pengaruh globalisasi terhadap bergesernya tata cara adat midodareni pada masyarakat adat jawa di Desa Bumiemas Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur Tahun 2014, maka peneliti akan menjelaskan keadaan dan kondisi yang sebenarnya sesuai dengan indikator dalam penelitian sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pengolahan data, pada indikator pemahaman terhadap budaya setempat. Dari seluruh 29 responden, terdapat 20 responden atau 69% responden menyatakan bahwa masyarakat saat ini tidak memahami akan budayanya sendiri. Masyarakat banyak yang sudah tidak menjunjung tinggi adat istiadat budayanya. Sehingga membuat adat budaya masyarakat bergeser kearah hal yang negatif. Jika hal ini terus berlanjut, adat istiadat masyarakat akan semakin luntur atau ditinggalkan. Generasi muda yang akan datang tidak akan mengenal adat istiadat yang ada. Seharusnya orang tua, tokoh adat, dan seluruh element masyarakat seharusnya bersama sama menjaga kelestarian budaya yang merupakan warisan leluhur yang menjadi salah satu budaya

nasional. Pemahaman terhadap budaya setempat dapat dijadikan sebagai alat pengendali untuk menilai apa yang boleh dan tidak dilakukan sehubungan dengan budaya tersebut. Sehingga masyarakat dapat mengenali dan memahami budayanya sendiri.

2. Berdasarkan hasil pengolahan data, pada indikator sikap terhadap globalisasi. Dari seluruh 29 responden, terdapat 15 responden atau 52% responden menyatakan bahwa sikap terhadap globalisasi berpengaruh kepada bergesernya budaya masyarakat kearah yang negatif. Masyarakat seharusnya tidak memandang segala sesuatu jangan hanya dari bungkus luar saja. Seharusnya masyarakat dapat mengontrol sikap agar tidak kebablasan. Karena sikap seseorang dipengaruhi oleh unsur kognisi, afeksi dan konasi. Ketiga unsur tersebut merupakan penggerak kecenderungan seseorang untuk bertindak. Orang yang paham terhadap globalisasi akan berpengaruh kepada minat, keinginan, atau kehendak untuk merubah atau mempertahankan perubahan yang terjadi pada lingkungan hidupnya.
3. Berdasarkan hasil pengolahan data, pada indikator gaya hidup. Dari seluruh 29 responden, terdapat 15 responden atau 52% responden paling banyak menyatakan bahwa gaya hidup berpengaruh kepada bergesernya budaya masyarakat kearah negatif. Karena masyarakat ingin menyamai apa yang terjadi diluar negeri, sering kali masyarakat memakasakan apa yang menjadi keinginannya meskipun itu tidak pas untuk diterapkan pada lingkungannya. Orang yang memiliki pemahaman dan sikap positif terhadap globalisasi akan mampu menjaga dan mempertahankan kelestarian budaya agar menjadi pelengkap dalam kesempurnaan dari budaya nasional. Namun yang terjadi yang berkembang dalam masyarakat adalah pemahaman dan sikap secara negatif, masyarakat merasa malu menggunakan adat budaya sendiri karena merasa ketinggalan jaman.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan peneliti menggunakan rumus Chi Kuadrat adalah terdapat tingkat keeratan hubungan yang kuat antara pengaruh globalisasi terhadap bergesernya tata cara adat midodareni pada masyarakat adat jawa di Desa Bumiemas Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur tahun 2014. Dari hasil χ^2 hitung = 48 kemudian dikonsultasikan dengan Chi Kuadrat pada taraf signifikan 5% (0,05) atau $\alpha = 0,05$ dan dk = 4, didapat $\chi^2_{0,95}(4) = 9,49$ maka diperoleh χ^2 tabel = 9,49. Dengan demikian χ^2 hitung lebih besar dari χ^2 tabel (χ^2 hitung $\geq \chi^2$ tabel), yaitu $48 \geq 9,49$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima, jadi penelitian ini memberikan pengujian yang berarti. Dalam penelitian ini diketahui bahwa arus globalisasi saat ini membawa dampak negatif bagi masyarakat bergesernya tata cara adat midodareni sudah tidak sesuai lagi dengan aturan aturan adat. Hal ini dikarenakan ketidak fahaman masyarakat akan aturan dan pelaksanaan tata cara adat midodareni. Jika masyarakat sudah tidak melaksanakan tata cara adat midodareni ini, lambat laun kita akan kehilangan budaya kita sendiri yang merupakan salah satu budaya nasional.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis dan pengujian hipotesis serta pembahasan yang telah diuraikan maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Faktor yang paling dominan mempengaruhi pergeseran tata cara adat midodareni pada masyarakat adat jawa adalah pemahaman terhadap budaya, dimana masyarakat menganggap bahwa pemahaman terhadap budaya mempunyai peran penting dalam penyelenggaraan suatu acara adat midodareni. Karena tanpa adanya pemahaman masyarakat maka bagaimana dapat melaksanakan acara adat budaya midodareni yang sesuai manfaat pelaksanaan, aturan yang ada dan proses yang telah ditentukan.
2. Ada pengaruh antara globalisasi terhadap bergesernya tata cara adat midodareni pada masyarakat adat jawa di Desa Bumiemas Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur tahun 2014. Dengan χ^2 hitung lebih besar dari χ^2 tabel (χ^2 hitung $\geq \chi^2$ tabel), yaitu $48 \geq 9,49$ kriteria $C = 0,78$ berada pada kategori tinggi sehingga menunjukkan kedalam kategori sangat kuat (positif). Artinya dalam penelitian ini globalisasi memberikan pengaruh terhadap bergesernya tata cara adat midodareni pada masyarakat adat jawa di Desa Bumiemas Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas dan berdasarkan pengamatan peneliti, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Masyarakat Adat Jawa di Desa Bumiemas Kecamatan Batanghari agar dapat tetap melaksanakan dan melestarikan adat budaya midodareni yang merupakan warisan turun-temurun yang patut dibanggakan dengan cara melaksanakan adat midodareni pada tata upacara perkawinan.
2. Para tetua adat diharapkan lebih sering memberikan sosialisasi kepada masyarakat terutama yang belum mengerti ataupun memahami adat midodareni melalui cerita atau memberikan pelajaran secara formal ataupun tidak formal.
3. Para generasi muda agar dapat diarahkan berpartisipasi dalam acara adat, supaya tetap melestarikan adat budaya jawa dan tetap menggunakannya sebagai kebanggaan dan warisan secara turun-temurun, sehingga kebudayaan jawa tidak luntur atau bahkan punah karena mereka enggan melestarikannya.
4. Pemerintah daerah sebaiknya memberikan motivasi agar ragam budaya masyarakat perlu dilestarikan dan dikembangkan. Dengan cara sering mengadakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kebudayaan daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat. 2006. *Pengantar Antropologi - Jilid 1*, cetakan ketiga, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sani, Abdul. 2002. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Saputra, Joko Adi. 2012. *Dampak Negatif Globalisasi Budaya Remaja Terhadap Perilaku Siswa Melanggar Norma-Norma Di Sma Negeri 1 Tulang Bawang Tengah*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Sulhardi, Adi. 2011. *Komunikasi Bahan Ajar*. Jakarta: Pusat Pengembangan Bahan Ajar Universitas Mercubuana.